

**PENINGKATAN KUALITAS PROSEDUR DAN EVALUASI
OLAHRAGA UNGGULAN PROPINSI KALIMANTAN TIMUR**

Oleh:

Rumpis Agus Sudarko

(Dosen Jurusan Pendidikan Kepeleatihan FIK UNY)

ABSTRAK

Makalah bertujuan untuk mengetahui pembinaan olahraga yang menjadi prioritas sebagai olahraga unggulan daerah Propinsi Kalimantan Timur, dan mengungkap hal yang terkait dengan peningkatan kualitas prosedur dan evaluasi olahraga unggulan daerah. Penelitian ini termasuk penelitian Tindakan Olahraga. Populasi yang digunakan adalah cabang olahraga di daerah Kaltim. Subyek yang digunakan adalah dua cabang olahraga urutan pertama dan kedua dari olahraga unggulan kaltim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa urutan olahraga unggulan propinsi kalimantan timur Gulat, 2). Panjat tebing, 3). Pencak silat, 4). Squash, 5). Aero sport, 6). Sepatu roda, 7). Panahan, 8). Bina raga, 9). Menembak, 10). Wushu, Anggar, 12). Kempo, 13). Atletik, 14). Taekwondo, 15). Catur. Penjaringan atlet pada cabang gulat dan panjat tebing belum sepenuhnya dimulai sejak usia dini. Dalam proses pembinaan pada cabang olahraga tersebut telah dilakukan pemantauan perkembangan melalui tes fisik dan kesehatan, namun hal tersebut belum dilakukan secara periodik dan terstruktur. Dari uraian diatas disimpulkan bahwa perlu adanya peningkatan kualitas dan perbaikan prosedur dalam proses pembinaan olahraga unggulan daerah.

Kata kunci: Olahraga, Unggulan, Daerah, Kaltim.

PENDAHULUAN

Olahraga merupakan salah satu pilar menuju kejayaan suatu bangsa. Pembinaan olahraga tidak dapat dilakukan secara sentralistik atau terpusat disuatu daerah saja. "Maju bersama menuju Kejayaan" merupakan ungkapan untuk ditindak lanjuti. Maju bersama diartikan bahwa setiap daerah akan mampu memberikan prestasi olahraga terbaiknya sesuai dengan daya dukung daerah setempat, baik secara ekologis, sosiologis ataupun lainnya.

Sesuai dengan UUSKN mengernatkan bahwa pembinaan dapat dilimpahkan ke daerah-daerah sesuai dengan potensi dan karakteristik daerah

yang bersangkutan (Kemeneppora, 2007), hal ini mengisyaratkan kepada seluruh daerah untuk segera berbenah diri. Pemerintah daerah mempunyai tugas untuk melaksanakan kebijakan dan mengkoordinasikan pembinaan dan pengembangan keolahragaan serta melaksanakan standarisasi bidang olahraga (UUSKN, Bab V pasal 12 ayat 2). Pemerintah daerah mempunyai kewenangan untuk mengatur, membina, mengembangkan, melaksanakan dan mengawasi penyelenggaraan keolahragaan daerah (pasal 13 ayat 2).

Implikasi dari pasal tersebut adalah bahwa daerah diberikan kewenangan untuk mengatur dan melaksanakan program olahraga di daerah masing-masing sejalan dengan undang-undang otonomi daerah (Kemeneppora, 2007). Berawal dari peraturan tersebut, maka terbuka peluang yang sangat besar untuk daerah menunjukkan potensi yang dimiliki. Hal ini juga lebih dipertegas lagi bahwa PRESTASI yang diperoleh oleh suatu daerah juga merupakan PRESTICE bagi daerah tersebut.

Propinsi Kalimantan Timur merupakan propinsi yang memiliki SDA yang melimpah, sehingga dari sisi pendanaan tidak akan menemui hambatan yang berarti. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya tentang olahraga unggulan daerah Kalimantan Timur didapatkan sebagai berikut: secara berturut-turut urutan olahraga unggulan tersebut adalah: gulat, panjat tebing, pencak squash, aero sport, sepatu roda, panahan, bina raga, menembak, wushu, anggar, kempo, atletik, taekwondo, dan catur.

Dari urutan olahraga unggulan daerah ini apakah sampai nantinya akan mampu mempertahankan posisi untuk tetap diunggulkan. Hal ini juga masih menjadi perdebatan. Untuk melihat keberhasilan pembinaan yang dilakukan maka dapat di runut hasil prestasi yang diraih di ajang bergengsi PON 2008 DI KALTIM. Prestasi yang diperoleh merupakan dampak dari proses pembinaan yang telah dilakukan. Dalam proses pembinaan/pelatihan tersebut didalamnya terdapat variabel yang sangat kompleks. Variabel tersebut antara lain terdiri dari persiapan dan Perencanaan latihan yang dilakukan oleh pelatih, proses training, sarana pendukung, motivasi atlet dan lainnya.

Untuk melihat aplikasi hasil pemetaan olahraga unggulan daerah beserta

dengan proses yang menyertai sampai saat ini belum dilakukan. Dari uraian tersebut, maka penelitian untuk mengungkap olahraga unggulan daerah beserta prosesnya terutama dipropinsi kalimantan timur sangat perlu untuk dilakukan segera. Apabila hasil penelitian ini mampu mengungkap berbagai hal terkait dengan proses dan hasil yang diraih, maka tim peneliti akan dapat memberikan hasil analisa, simpulan, dan rekomendasi terkait dengan pengelolaan olahraga unggulan kepada lembaga yang berkepentingan.

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimanakah implementasi olahraga unggulan daerah Propinsi Kalimantan Timur menuju PON 2008 Kaltim?

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam UUSKN bab VI tentang olahraga prestasi, pasal 20 ayat (1) mengemukakan Olahraga prestasi dimaksudkan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan dan potensi olahragawan dalam rangka meningkatkan harkat dan martabat bangsa; (2) olahraga prestasi dilakukan oleh setiap orang yang memiliki bakat, kemampuan, dan potensi untuk mencapai prestasi; (3) olahraga prestasi dilaksanakan melalui prose pembinaan dan pengembangan secara terencana, berjenjang, dan berkelanjutan dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan; (4) Pemerintah, pemerintah daerah, dan/atau masyarakat berkewajiban menyelenggarakan, mengawasi, dan mengendalikan kegiatan olahraga prestasi; (5) untuk memajukan olahraga prestasi, pemerintah, pemerintah daerah, dan/atau masyarakat dapat mengembangkan: (a) Perkumpulan olahraga; (b) pusat penelitian dan pengembangan ilmu pengelohuan dan teknologi keolahragaan; (c) sentra pembinaan olahraga prestasi; (d) pendidikan dan pelatihan tenaga keolahragaan; (e) prasarana dan sarana olahraga prestasi; (f) informasi keolahragaan; dan (h) melakukan uji coba kemampuan prestasi olahragawan pada tingkat daerah, nasional, dan internasional sesuai kebutuhan.

Pemberdayaan Olahraga

Olahraga mempunyai peranan sebagai penggerak dan modal dasar bagi peningkatan kualitas SDM. Hal ini akan tercapai apabila olahraga dapat dilaksanakan secara terpola, terpadu dan terarah sehingga akan mampu menjadi salah satu kekuatan unggulan dan andalan pembangunan nasional dimasa mendatang. Untuk maksud tersebut maka olahraga harus di garap dengan maksimal dan profesional.

Pemberdayaan olahraga dilakukan agar masyarakat yang mempunyai hobi dan bakat dalam olahraga, mampu berolahraga hingga mencapai puncak prestasi yang didambakan. Untuk menggiatkan dan memberdayakan pembinaan olahraga di Indonesia maka perlu dilakukan reorientasi, restrukturisasi, revitalisasi, penempatan skala prioritas, pragmatis, terpadu, dan efektif-efisien (Adisapoetro,

1997).

Agar upaya pemberdayaan dan mengoptimalkan olahraga dapat berperan semaksimal mungkin dalam pembangunan keolahragaan nasional tersebut, maka ditempuh langkah-langkah sebagai berikut: (1) melakukan intensifikasi pembudayaan dan pelaksanaan olahraga; (2) menciptakan iklim yang kondusif untuk berkembangnya olahraga; (3) pembinaan dan pengembangan secara bertahap, berjenjang dan berkesinambungan yang dilakukan oleh semua unsur yang terlibat dan terkait.

Olahraga Prestasi

Akhir-akhir ini setiap lapisan masyarakat di seluruh nusantara sudah menunggu kejayaan prestasi yang dapat diraih oleh para olahragawan yang berlaga di berbagai arena olahraga. Prestasi yang diraih oleh para olahragawan akan mengangkat harkat dan martabat bangsa Indonesia yang saat ini sedang mengalami kepurukan. Pengibaran Bendera merah putih yang dibarengi dengan lagu Indonesia Raya dikumandangkan pada suatu even telah ditunggu-tunggu masyarakat Indonesia.

Agar peristiwa tersebut dapat terjadi, olahraga prestasi seharusnya ditangani sedemikian rupa, karena prestasi yang diraih tidak dapat dilakukan secara "instant" dan mendadak. Pembinaan olahragawan dalam olahraga prestasi seharusnya dilakukan secara kontinyu dan berkelanjutan (Setiono, 2006). Untuk maksud tersebut, maka dalam olahraga prestasi diperlukan upaya-upaya penanganan secara optimal. Terdapat beberapa komponen penting yang berkaitan dengan olahraga prestasi, yaitu: (1) perlunya pembinaan berjenjang dan berkelanjutan; (2) prioritas cabang olahraga; (3) indentifikasi pemanduan bakat; (4) optimalisasi pembinaan Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar (PPLP) dan Pusat Pendidikan dan Latihan Mahasiswa (PPLM) dan sekolah khusus olahraga; (7) investasi dan implementasi Iptek keolahragaan, (8) pemberdayaan semua jalur pembinaan; (9) sistem jaminan kesejahteraan dan masa depan (Mutohir, 2007)

Terkait dengan pemberian penghargaan kepada para olahragawan yang dipersiapkan untuk penghidupannya pada masa yang akan datang telah

dirumuskan dalam UUSKN bab XIX tentang penghargaan pasal 86 telah dikemukakan, bahwa (1) setiap pelaku olahraga, organisasi olahraga, lembaga pemerintah swasta dan perseorangan yang berprestasi dan/atau berjasa dalam memajukan olahraga diberi penghargaan; (2) Penghargaan sebagaimana yang dimaksud pada ayat 1 tersebut diberikan oleh pemerintah, pemerintah daerah, organisasi olahraga, organisasi lain dan atau/perseorangan; serta (3) penghargaan dapat berbentuk pemberian kemudahan, beasiswa, asuransi, pekerjaan, kenaikan pangkat luar biasa, tanda penghormatan, kewarganegaraan, warga kehormatan, jaminan hari tua, kesejahteraan atau bentuk penghargaan lain yang bermanfaat bagi penerima penghargaan.

Prestasi olahraga merupakan gejala majemuk, karena terdapat banyak faktor yang mempengaruhinya. Di dalam dunia olahraga prestasi, penyebab kegagalan olahragawan dalam kinerjanya ditentukan oleh beberapa faktor seperti: (1) kemampuan fisik yang kurang prima; (2) penguasaan tekniknya yang kurang sempurna; (3) penerapan taktik yang kurang tepat; (4) kondisi lingkungan; dan (5) persiapan psikis yang kurang matang serta pemenuhan gizi makanan yang kurang baik dan lain-lain (Passau, 1986).

Jensen, dkk (1983) berpendapat bahwa terdapat beberapa faktor penting untuk mencapai kinerja tingkat tinggi, yaitu (1) Pengembangan berbagai unsur gerak; (2) melakukan kondisioning fisik umum; (3) pengembangan keterampilan khusus; (4) penerapan secara tepat dan betul kaidah dan prinsip-prinsip khusus dalam olahraga; serta (5) persiapan faktor psikis setiap olahragawan. Aspek-aspek tersebut merupakan satu-kesatuan untuk mewujudkan perolehan prestasi yang maksimal dalam bidang olahraga.

Di samping aspek-aspek penentu kinerja tingkat tinggi tersebut terdapat aspek yang tidak kalah pentingnya yang perlu mendapat perhatian dalam menghasilkan prestasi olahraga yakni pemanduan bakat. Pemanduan bakat olahraga merupakan usaha yang dilakukan untuk memperkirakan peluang olahragawan yang berbakat dalam olahraga prestasi, untuk dapat berhasil dalam menjalani program latihan sehingga mampu mencapai prestasi puncak. Gunarsa (1992) memandang bakat olahraga sebagai suatu potensi yang dimiliki oleh

seseorang, untuk berprestasi dalam kegiatan atau cabang olahraga tertentu.

Oleh karena itu, pemanduan bakat olahraga bertujuan untuk mengidentifikasi calon olahragawan yang berpotensi keserasian terhadap (1) faktor-faktor internal olahragawan, dan (2) tuntutan cabang olahraga yang menjadi pilihan olahragawan. Tujuan pemanduan bakat olahraga menurutnya menekankan pada identifikasi keberbakatan olahraga, dengan mengacu pada kesesuaian potensi dan minat olahragawan.

Pemberdayaan Iptek Olahraga

Ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) memainkan peranan yang sangat penting dalam segala aspek kehidupan. Di Indonesia iptek dalam olahraga sebenarnya telah diterima secara universal, namun dalam pelaksanaannya masih saja belum dapat direalisasikan secara efektif dan yang seperti yang diharapkan.

Ilmu pengetahuan yang mendukung dalam proses pencapaian prestasi antara lain perencanaan program latihan, kondisi fisik, tes dan pengukuran, evaluasi, dan ilmu pendukung lainnya. Dalam proses pembinaan perlu adanya evaluasi yang teratur, terstruktur dan terencana, serta progresif.

Dengan penerapan Iptek keolahragaan, prestasi olahragawan dapat diprediksi secara lebih efektif dan efisien sejak dimulainya pengidentifikasian dan seleksi calon olahragawan berbakat. Paradigma pelatihan olahraga dewasa ini lebih menekankan pada penerapan metode dan teknik melatih yang lebih efektif dan efisien. Oleh karena itu agar olahragawan dapat berprestasi hingga mencapai puncak maka perlu dilakukan proses yang sistematis. Proses seperti tersebut diatas, sangat perlu untuk dilakukan terutama pada olahraga unggulan daerah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap implementasi olahraga unggulan daerah propinsi kalimantan timur dalam rangka peningkatan atau perbaikan kualitas prosedur dan alat evaluasi yang digunakan untuk mengukur masukan atau keluaran olahragawan. Penelitian ini memiliki kontribusi terhadap peningkatan prestasi antara lain:

1. Bagi Pembina: dapat digunakan sebagai tolok ukur keberhasilan dari pembinaan yang telah dilakukan.

2. Bagi Pelatih: dapat digunakan sebagai evaluasi ketercapaian proses pembinaan yang telah dilakukan.
3. Bagi Atlet: sebagai tolok ukur dari proses yang telah dilaksanakan selama pelatihan.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian tindakan olahraga (PTO). Penelitian ini akan mengungkap olahraga prioritas dan serangkaian kegiatan yang telah dilakukan subyek penelitian baik dari awal persiapan, proses dan evaluasi. Penelitian tindakan olahraga ini memiliki kemiripan dengan jenis penelitian tindakan kelas, hanya berbeda pada obyek dan kajiannya.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah cabang olahraga yang ada di propinsi kalimantan timur. Subyek yang digunakan diambil dari 2 cabang olahraga unggulan daerah propinsi kalimantan timur.

Penelitian dilaksanakan selama 5 Bulan, dengan mengambil lokasi penelitian di Propinsi Kalimantan Timur. Dalam penelitian ini dilakukan 3 siklus. Pada siklus pertama dilakukan Identifikasi pemetaan olahraga unggulan daerah. Dalam siklus pertama ini dilakukan dengan alur perencanaan, observasi, evaluasi-refleksi.

Pada siklus pertama telah didapatkan hasil tentang prioritas olahraga unggulan daerah. Selanjutnya dievaluasi dan disarankan untuk dilakukan peningkatan kualitas proses dan aplikasi pelaksanaan olahraga unggulan daerah. Berdasarkan pada siklus pertama, maka pada siklus kedua dilaksanakan berbagai kegiatan untuk peningkatan kualitas proses aplikasi pembinaan olahraga unggulan. Pada siklus ini diberikan berbagai materi tentang persiapan pengelolaan, program latihan, tes dan pengukuran dan lainnya. Berawal dari hasil siklus kedua, selanjutnya dilakukan putaran siklus ketiga, yaitu untuk mengevaluasi, mengukur tingkat keberhasilan dari proses di siklus kedua. Pada siklus ketiga ini akan diungkap secara retrospeksi berbagai kegiatan yang telah dilakukan dan dampak prestasi yang dihasilkan.

Pada siklus ketiga yang bertujuan untuk mengungkap hasil proses dari

siklus kedua dan sekaligus mengevaluasi proses yang telah dilakukan maka pengumpulan data dilakukan dengan angket. Disamping itu juga dilakukan analisis dokumen dan wawancara kepada subyek penelitian.

Setelah data terkumpul, selanjutnya akan dianalisis secara deskriptif dan dinarasikan. Selain hal tersebut juga akan didukung dengan hasil persentase.

HASIL PENELITIAN

Hasil Identifikasi Olahraga Unggulan Daerah

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus pertama terkait dengan identifikasi olahraga unggulan daerah propinsi kalimantan timur didapatkan urutan sebagai berikut: 1). Gulat, 2). Panjat tebing, 3). Pencak silat, 4). Squash, 5). Aero sport, 6). Sepatu roda, 7). Panahan, 8). Bina raga, 9). Menembak, 10). Wushu, 11). Anggar, 12). Kempo, 13). Atletik, 14). Taekwondo, 15). Catur. Dari hasil urutan olahraga unggulan daerah tersebut selanjutnya akan dilakukan kajian pada siklus berikutnya. Berdasarkan hasil tersebut, didapatkan hasil bahwa cabang olahraga gulat sebagai peringkat pertama dan panjat tebing sebagai peringkat kedua. Dari kedua cabang tersebut selanjutnya digunakan sebagai subyek penelitian.

1. Cabang Olahraga Gulat

a. Pola Rekrutmen Atlet

Pada cabang olahraga gulat ini rekrutmen atlet dimulai dari usia dini (90%) dan pada saat penjarangan belum sepenuhnya dilakukan dengan menggunakan tes pengukuran yang terstruktur. Item tes yang digunakan dalam penjarangan atlet antara lain: tes kesehatan dan tes fisik, yang meliputi tes lari 15 menit untuk daya tahan, lari 20 m untuk kecepatan dan lari bolakbalik untuk kelincahan. Dalam proses pembinaan, pelaksanaan tes pengukuran tersebut belum sepenuhnya dilakukan secara rutin. Hal ini dipertegas dengan adanya jawaban bahwa tes ada yang dilakukan 3 bulan sekali, ada yang 6 bulan sekali dan ada yang menjawab bahwa tes tersebut kadang dilakukan sebelum puslatda atau TC yang lainnya. Namun

demikian, para pelatih dan atlet telah banyak yang mengetahui manfaat perlunya tes pengukuran. Meskipun demikian, pada saat penjarangan atlet, pemeriksaan kesehatan atau medical test belum sepenuhnya dilakukan. Dari hasil penelitian ini hanya 20 % yang memberikan jawaban "ya" kalau saat penjarangan tersebut telah dilakukan medical test.

Untuk postur dalam cabang olahraga gulat ini berdasarkan hasil penelitian sebenarnya diperlukan postur calon atlet yang bagaimanapun bisa. Artinya dalam cabang gulat ini semua somatotype calon atlet dapat dibina dan dikembangkan. Disamping hal tersebut unsur fisik yang dibutuhkan dalam cabang gulat ini antara lain: elastisitas dan fleksibilitas yang baik, daya tahan, kekuatan, kecepatan, power, dan kecerdasan atlet.

b. Pelaksanaan

Untuk mencapai prestasi maksimal, maka perlu adanya persiapan yang lebih baik khususnya dalam penyusunan program latihan. Program latihan lebih banyak dibuat oleh tim pelatih. Dalam proses pelaksanaan, tes kemampuan fisik yang dilakukan meliputi: lari, kekuatan, daya tahan, kelentukan, dan kelincahan. Disamping unsur fisik yang dilakukan pengukuran, juga dilakukan tes kesehatan yang meliputi: tes darah, urine, kadar lemak, riwayat penyakit dan THT.

Pada saat awal sebelum latihan, pelatih selalu memberikan pengarahan, dan tujuan latihan pada saat sesi tersebut (100%). Frekuensi latihan yang dilakukan oleh atlet menunjukkan jawaban yang bervariasi yaitu; 10% 2-3 X/minggu, 50% 4-5x/minggu dan 40% lebih dari 6x/minggu. Sedangkan pada prakompetisi rata-rata latihan 4-5x/minggu dan pada kompetisi latihan mencapai 4- 5x/mgg. Selama latihan, pelatih lebih juga membuat catatan kemajuan atlet dan dosis latihan yang diberikan dilaporkan terukur. Pada proses pelatihan, selalu dilakukan evaluasi dan evaluasi tersebut lebih banyak satu arah yaitu evaluasi dari pelatih ke atlet. Disamping hal tersebut, selama TC juga dilakukan tes dan pengukuran yang teratur dengan durasi 3-4 bulan sekali. Selama TC atlet diasramakan dan dilakukan kurang lebih 6 bulan. Menu makanan yang

disajikan telah memenuhi standart gizi atlet dibawah pengawasan ahli gizi/ dokter KONI.

c. Evaluasi

Dalam proses TC dilakukan pemantauan tes dan pengukuran, hal tersebut diperlukan untuk evaluasi dan perbaikan. Untuk mendukung pelaksanaan pelatihan dan evaluasi alat yang biasa digunakan adalah handycamp. Untuk mengetahui kemampuan teknik dan taknik maka dilakukan try-in dan try-out kurang lebih 2-3 kali selama TC. Hasil dari tes dan pengukuran belum sepenuhnya dijurnalkan dan evaluasi secara periodik belum dapat dilaksanakan dengan baik. Target tim gulat Kaltim adalah bermain dengan baik dan juara umum. Untuk tercapainya target tersebut ternyata terdapat dukungan dari Pengprop, KONI, Sponsor, PemProv dan pihak swasta .

2. Cabang Olahraga Panjat Tebing

a. Pola Rekrutmen Atlet

Berikut ini disajikan data hasil penelitian sebagai berikut: Pada olahraga panjat tebing didapatkan hasil bahwa pola rekrutmen atlit yang dimulai dari usia dini sebesar 57% dan 43% dimulai dari umur remaja. Jenis tes dan sasaran pengukuran untuk penjaringan atlit dalam cabang olahraga ini meliputi: unsur fisik yaitu maximal power (terutama untuk nomor boulder). Dalam cabor ini ada 71% menyatakan bahwa tes pengukuran tidak dilakukan secara rutin, dan biasanya tes pengukuran tersebut dilakukan sebelum puslatda, TC Kejurnas. Disamping itu pada saat penjaringan atlit medical test juga jarang dilakukan (57%). Dalam cabang ini postur tubuh yang mendekati ideal dan dicari adalah postur tubuh atletis, tinggi, kuat, ramping, dan kekar. Saat penjaringan atlet tidak pernah (86%) dilakukan tes ketrampilan. Unsur fisik yang dominan dalam cabang olahraga ini antara lain: kekuatan cengkeraman, endurance, speed, power max.

b. Pelaksanaan Program Pembinaan

Dalam pelaksanaan pembinaan, pelatih selalu membuat program

latihan dan dalam penyusunannya dengan melibatkan atlet (71%). Sebelum melaksanakan TC pelatih dan pengurus selalu melakukan tes awal (100%). Tes tersebut antara lain meliputi tes speed, endurance, agility, flexibility dan strength. Disamping itu juga dilakukan medical test yang meliputi: tes darah total (kadar Hb dip, urine, mata dan THT. Frekuensi latihan pada pra kompetisi 4-5x/minggu, sedangkan pada saat kompetisi 2 - 5 x/minggu. Dalam proses pelatihan dosis latihan selalu terukur, dan selalu diberikan waktu untuk diskusi antara pelatih dan atlet. Bentuk evaluasi (100%) ditujukan dari pelatih untuk atlet. Evaluasi disampaikan secara langsung (71%) dan selebihnya tidak langsung. Tes pengukuran dilakukan secara periodik berkisar 3-4 bulan sekali. Pada saat TC semua atlet diasramakan sampai PON, dengan pemberian menu gizi yang mencukupi yang dikendalikan oleh dokter KONI.

c. Evaluasi

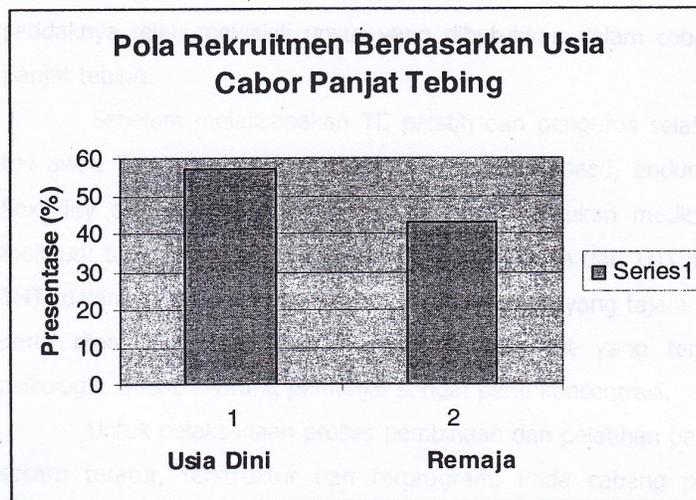
Implementasi hasil tes pengukuran yang dilakukan digunakan untuk perbaikan (100%). Untuk memecahkan masalah teknis dilapangan selalu didukung dengan media pendukung yang relevan (71%) dan selebihnya disesuaikan dengan permasalahannya. Media yang digunakan selama ini menggunakan handycamp (100%). Selama TC dilakukan try in-Out sebanyak 2-6 kali. Peningkatan dan penurunan kemampuan atlet dijurnalkan dan evaluasi secara periodik dilakukan 2-3 bulan sekali (57%). Dalam meraih sukses PON XVII 2008 Kaltim didukung oleh; Pemerintah daerah, Pengprop FPTI, Walikota/Bupati dan KONI.

PEMBAHASAN

Panjang tebing di Kalimantan Timur merupakan olahraga unggulan yang kedua setelah cabang olahraga gulat. Pada saat PON 2008 atlet panjang tebing yang membela cabang olahraga tersebut 80 - 90% atlet daerah. Catatan prestasi yang diraih saat PON KALTIM 3 Emas, 4 Perak dan 6 Perunggu. Hasil tersebut belum begitu menggembirakan untuk catatan prestasi khususnya pada cabang olahraga panjang tebing. Melalui wawancara dengan salah satu pelatih bahwa target tim

panjat tebing kaltim adalah main maksimal dan terbaik dan prestasi adalah dampak dari main terbaiknya. Untuk melihat hasil catatan prestasi tersebut perlu dilihat jauh kebelakang saat rekrutmen, proses pembinaan dan evaluasi yang dilaksanakan selama ini.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada cabang panjat tebing ini rekrutmen atlet untuk proses pembinaan yang dilaksanakan sebagian telah dilakukan sejak usia dini. Berdasarkan hasil penelitian terkait dengan umur rekrutmen atlet dapat dijelaskan pada tabel dibawah ini.



Tabel: Rekrutmen Atlet Cabang Olahraga Panjat Tebing
Propinsi Kalimantan Timur

Mencetak atlet membutuhkan waktu yang cukup panjang. Dengan melihat hasil pada tabel diatas, maka sangat perlu dilakukan sedini mungkin dalam penjaringan calon atlet. Usia pembinaan jangka panjang untuk meraih prestasi berkisar 8-12 tahun. Bila penjaringan tersebut telah dilaksanakan dengan baik, maka prestasi atlet akan mampu bertahan pada peak performance akan lebih mampu bertahan lama, dibandingkan dengan atlet yang relatif pendek umur latihannya.

Pada saat penjaringan atlet belum ada dan belum dilakukan test standart untuk cabang ini. Disamping itu pada saat penjaringan atlit medical test juga

jarang dilakukan. Tetapi pada saat proses pembinaan (TC) medical test telah mulai dilakukan. Item test yang dilakukan dalam medical test tersebut antara lain; Hb, urine mata dan THT. Variabel tersebut setidaknya telah mewakili unsur yang dibutuhkan dalam cabang olahraga panjat tebing.

Sebelum melaksanakan TC pelatih dan pengurus selalu melakukan tes awal. Tes tersebut antara lain meliputi tes speed, endurance, agility, flexibility dan strenght. Disamping itu juga dilakukan medical test yang meliputi: tes darah total (kadar Hb dip, urine, mata dan THT. Misalnya test THT, dalam panjat tebing dibutuhkan daya dengar yang tajam. Namun juga perlu dipertimbangkan perlunya unsur item test yang terkait dengan psikologis. Sebab seorang pemanjat sangat perlu konsentrasi.

Untuk pelaksanaan proses pembinaan dan pelatihan perlu dilakukan secara teratur, terstruktur dan terprogram. Pada cabang panjat tebing ternyata hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatih telah membuat serangkaian program latihan yang dituangkan secara tertulis. Namun dalam pembuatan program tersebut lebih banyak didominasi oleh pelatihnya saja, belum memaksimalkan keterlibatan manajer, dan atlet. Disisi lain evaluasi yang dilaksanakan dalam presentase lebih banyak masih "one way traffic" yang berarti evaluasi tersebut lebih banyak dari pelatih ke atletnya. Sementara untuk dapat mengetahui seberapa jauh ketercapaian program, metode latihan dan faktor-faktor lain yang ada belum tersentuh untuk dievaluasi. Akan lebih lengkap lagi bila evaluasi tersebut dibuat bervariasi dan berkala. Bervariasi yang dimaksud adalah sekali waktu evaluasi untuk atlet, sekali waktu untuk atlet dan pelatih, dan atau manajemen organisasi. Dengan demikian maka tradisi keterbukaan untuk saling melengkapi dan memberikan dukungan terhadap pencapaian prestasi lebih baik lagi.

Sementara pada cabang Gulat merupakan olahraga unggulan pertama dikalimantan timur. Berdasarkan hasil penelitian dilapangan bahwa atlet cabang gulat 100% didominasi olah putra daerah. Dari hasil PON KALTIM 2008 ini cabang gulat menyumbangkan medali sebagai berikut: 13 medali Emas, 6 medali Perak dan 8 medali perunggu. Prestasi tersebut sangat menggembirakan Kaltim, karena pada cabang gulat ini tim gulat kaltim keluar sebagai juara umum. Melihat

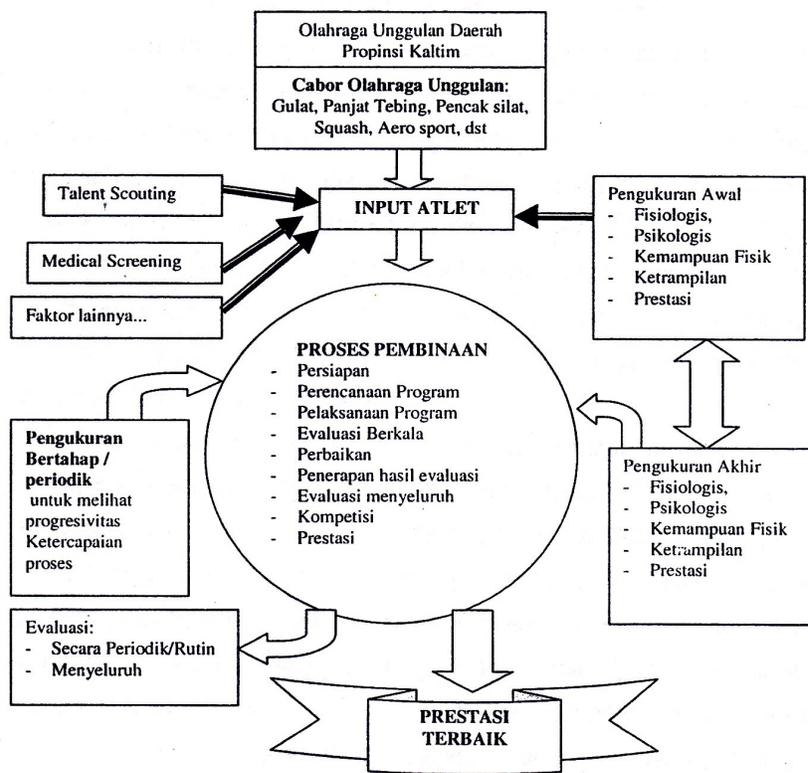
dari hasil perolehan medali ini kiranya pembinaan gulat telah berjalan dengan baik. Untuk lebih dekat dengan model pembinaan gulat dari proses rekrutmen, proses pembinaan dan evaluasi program, akan diungkap pada kajian ini. Gulat secara nasional pembinaannya belum merata sekali. Hal ini ditunjukkan bahwa masih ada beberapa daerah yang belum berjalan pembinaannya dengan berbagai alasan.

Bila dilihat pada saat rekrutmen atlet gulat di Kalimantan, ada sebagian yang dapat hasil dari penjarangan sejak usia dini dan ada sebagian kecil didapat setelah usia remaja. Hal ini lebih dipertegas lagi oleh pernyataan pelatih Buyamin bahwa penjarangan atlet cabang gulat di Kalimantan ini persentase lebih banyak didapat sejak usia sekolah dasar. Di Kalimantan telah dilaksanakan event kejuaraan gulat untuk kelompok umur anak-anak, kelompok remaja dan dewasa. Adanya event inilah yang berkontribusi terhadap berkembangnya olahraga gulat di Kalimantan. Lebih diperjelas lagi bahwa event kejuaraan ini tidak langsung ditingkatkan propinsi, tetapi dilakukan ditingkat kabupaten/kota terlebih dahulu. Pada cabang gulat ini telah dilakukan test bakat, test kesehatan dan fisik yang dibutuhkan sesuai cabangnya. Pada proses pembinaan cabang olahraga gulat ini juga telah mendatangkan pelatih internasional dari Rusia. Kedatangan pelatih tersebut ditujukan untuk lebih memotivasi atlet, pelatih Kalimantan dan manajemen tim gulat Kalimantan (Buyamin, 2008). Evaluasi yang dilakukan pada cabang gulat ini juga tidak jauh berbeda dengan panjat tebing.

Secara umum dari hasil penelitian ini bahwa dari sisi pelatih masih sangat bervariasi tentang keluasan bidang keilmuan yang mendukung proses berlatih melatih. Berdasarkan teori coaching yang diungkapkan oleh Bempa (1994) pelatih sangat perlu memiliki kemampuan bidang ilmu terkait, seperti ilmu gizi, perencanaan latihan, biomekanika, tes dan pengukuran, fisiologi olahraga, kinesiologi, anatomi dan lainnya.

Berawal dari teori di atas, dan kenyataan yang ada di lapangan, maka perlu adanya wacana peningkatan kemampuan dan penambahan pengetahuan bagi para pelatih pada cabang olahraga unggulan tersebut khususnya olahraga gulat dan panjat tebing. Hal ini sangat diperlukan karena hasil temuan dari penelitian ini

belum sepenuhnya analisis biomekanika cabang olahraga tersebut dilakukan. Karena fasilitas media yang digunakan sebatas kamera dan handycamp. Hal ini akan lebih optimal lagi apabila dilengkapi dengan kemampuan Dartfish analisa dan program lainnya. Untuk kemampuan penyusunan program latihan dan pengukuran juga masih perlu ditingkatkan. Konsep solusi secara makro yang ditawarkan dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar sebagai berikut.



Gambar : Konsep solusi peningkatan prestasi olahraga unggulan daerah

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil kajian penelitian tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa: urutan olahraga unggulan propinsi kalimantan timur 1). Gulat, 2). Panjat tebing, 3). Pencak silat, 4). Squash, 5). Aero sport, 6). Sepatu roda, 7). Panahan, 8). Bina raga, 9). Menembak, 10). Wushu, 11). Anggar, 12). Kempo, 13). Atletik, 14). Taekwondo, 15). Catur. Implementasi cabang olahraga unggulan daerah kalimantan timur secara umum telah berjalan dengan baik. Fase penjarangan atlet sebagian besar telah dimulai dari usia dini. Pembinaan usia dini dirangsang oleh adanya Spider Kids untuk event panjat tebing dan Gulat untuk usia dini. Proses pembinaan jangka panjang telah dijalankan, namun masih perlu adanya peningkatan kualitas. Dan secara periodik telah dilakukan evaluasi program yang dilaksanakan di masing-masing cabang olahraga.

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan di lapangan, maka untuk meningkatkan dan mengembangkan prestasi dapat diberikan saran sebagai berikut: (1) Masih sangat diperlukan untuk dilaksanakan pelatihan terkait dengan assesment olahraga, (2) Perlu dilaksanakan peningkatan kualitas pelatih melalui berbagai kegiatan misalnya pelatihan, workshop dan lainnya, (3) Perlu adanya sharing dengan ahli terkait dan akademisi olahraga, dan (4) Untuk lebih meningkatkan prestasi, perlu ditingkatkan frekuensi kompetisi sesuai dengan kelompok umur di cabang olahraga yang bersangkutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aris. 2008. Wawancara langsung dengan pelatih Panjat tebing. Kalimantan Timur.
- Bompa. T.O., 1994. Theory and Methodology of Training. Iowa
- Buyamin. 2008. Wawancara langsung dengan pelatih Gulat. Kalimantan Timur.
- Muthohir TC., 2007. Kebijakan dan strategi Penguatan Kelembagaan Keolahragaan Nasional Indonesia, Masa kini dan Masa Depan. Jurnal Pemuda dan Olahraga. Jakarta. Kemenegpora.
- Setiono Hari., 2006. Model Sistematis Pembinaan Olahragawan Berprestasi. Jurnal IPTEK Olahraga . Jakarta. Kemenegpora.
- Soegijono, 1994. Proyek Pembinaan Prestasi Olahraga Garuda Emas Menuju Tahun 2000. Semarang. IKIP Semarang.
- Supriyadi, Sapto adi, Mardianto, 2008. Pemetaan Olahraga Unggulan Daerah Propinsi Kalimantan Timur. Jurnal IPTEK Olahraga. Jakarta. Kemenegpora.